

## Pengaruh Kegiatan Finger Painting terhadap Kreativitas Anak Usia Dini

Awwal Muzakki<sup>1\*</sup>, Gilang Fajar<sup>2</sup>, Andepi Daryana<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

<sup>3</sup> STAI Siliwangi Garut, Indonesia

\*E-mail: [awwalmuzakki@sttitlakbok.ac.id](mailto:awwalmuzakki@sttitlakbok.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan *finger painting* terhadap kreativitas anak usia dini. Kreativitas merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang mencakup kemampuan berpikir fleksibel, orisinal, dan ekspresif. Namun, dalam praktik pembelajaran, stimulasi kreativitas sering kali belum optimal karena pendekatan yang masih berfokus pada hasil akhir dan kurangnya media eksploratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan terkait kreativitas anak dan kegiatan seni. Hasil kajian menunjukkan bahwa *finger painting* memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kreativitas anak melalui pengalaman belajar langsung yang bersifat multisensorial. Aktivitas ini mendorong anak untuk mengeksplorasi warna, bentuk, dan tekstur secara bebas, sehingga mengembangkan aspek orisinalitas, fleksibilitas, dan elaborasi. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada perkembangan kognitif, motorik halus, serta sosial-emosional anak. Meskipun demikian, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dan lingkungan belajar. Dengan demikian, *finger painting* dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini secara holistik.

**Kata kunci:** *finger painting*, kreativitas, anak usia dini, kegiatan seni, pembelajaran kreatif

### Abstract

This study aims to analyze the effect of *finger painting* activities on early childhood creativity. Creativity is a crucial aspect of child development, encompassing the ability to think flexibly, originally, and expressively. However, in educational practice, the stimulation of creativity is often not optimal due to approaches that emphasize final outcomes rather than exploratory processes, as well as limited use of creative learning media. This research employs a qualitative approach using a library research method, involving the collection and analysis of relevant literature related to children's creativity and art-based activities. The findings indicate that *finger painting* significantly contributes to enhancing children's creativity through direct, multisensory learning experiences. This activity encourages children to freely explore colors, shapes, and textures, thereby developing originality, flexibility, and elaboration. In addition, it positively impacts cognitive development, fine motor skills, and socio-emotional growth. Nevertheless, its effectiveness is strongly influenced by the role of educators and the learning environment. Therefore, *finger painting* can be considered an effective instructional strategy to foster early childhood creativity in a holistic manner.

**Keywords:** *finger painting*, creativity, early childhood, art activities, creative learning

## PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berperan signifikan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan ekspresi diri. Anak pada usia dini memiliki potensi yang besar untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, belajar melalui pengalaman langsung, dan mengekspresikan gagasan atau perasaan mereka melalui berbagai media. Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini saat ini, masih banyak ditemui tantangan dalam menstimulasi kreativitas anak secara optimal. Beberapa faktor penyebabnya antara lain terbatasnya media pembelajaran yang memfasilitasi ekspresi kreatif, kurangnya kegiatan yang menstimulasi imajinasi dan eksperimen, serta pendekatan pembelajaran yang cenderung berfokus pada hasil akhir daripada proses eksplorasi. Anak-anak yang kurang mendapatkan kesempatan untuk berkreasi cenderung mengalami keterbatasan dalam mengembangkan ide baru, mengekspresikan diri secara bebas, dan berpikir out-of-the-box (Muhammad Daffa Maulana Nugraha, Aisykha Intania, Miftakhul Jannah, & Mahilda Dea Komalasari, 2025). Kondisi ini tentu berdampak pada kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka, karena kreativitas tidak hanya berhubungan dengan seni, tetapi juga

berperan dalam pemecahan masalah, fleksibilitas berpikir, dan kemampuan beradaptasi di berbagai situasi.

Salah satu media yang dapat meningkatkan kreativitas anak adalah kegiatan finger painting. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk langsung menggunakan jari mereka dalam mengaplikasikan cat ke media kertas, sehingga pengalaman belajar menjadi multisensorial, melibatkan sentuhan, penglihatan, dan bahkan indera perasa dalam konteks eksplorasi warna dan bentuk. Finger painting menstimulasi anak untuk bereksperimen dengan kombinasi warna, tekstur, dan pola, sekaligus melatih koordinasi motorik halus dan keterampilan sensorik (Khusnaini, Susanti, Fitriah, & Rochmah, 2025). Menurut teori perkembangan anak dari Piaget (1970), anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret dan manipulasi objek, sehingga aktivitas seperti finger painting sangat relevan dalam membantu mereka memahami hubungan sebab-akibat, membangun konsep visual, serta mengekspresikan emosi dan imajinasi secara spontan. Selain itu, Gardner (1983) dalam teori multiple intelligences menekankan pentingnya stimulasi berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan visual-spasial dan kinestetik, yang dapat diasah melalui kegiatan seni praktis seperti finger painting.

Namun, meskipun finger painting memiliki potensi besar, dalam praktiknya, masih terdapat hambatan yang menghalangi optimalisasi kegiatan ini. Beberapa guru atau pendidik mungkin belum sepenuhnya memahami cara merancang aktivitas finger painting yang menstimulasi kreativitas (Shofiyyah, Rizki, & Muttaqin, 2024), sehingga kegiatan tersebut terkadang hanya menjadi kegiatan hiburan tanpa tujuan edukatif yang jelas (Wahyuni, Yusuf, Rahim, & Aulia, 2025). Selain itu, pengelolaan kelas dan ketersediaan media dapat menjadi kendala, terutama jika jumlah anak banyak dan media terbatas. Anak yang kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan kreatif berisiko mengalami kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan ide atau berimajinasi, sehingga perkembangan kreativitas mereka tidak maksimal.

Dengan melihat berbagai kondisi tersebut, penelitian mengenai pengaruh kegiatan finger painting terhadap kreativitas anak usia dini menjadi sangat penting. Aktivitas ini tidak hanya memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kreatif, mengekspresikan diri, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan motorik halus. Dengan penerapan yang tepat, finger painting dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan holistik anak, sehingga anak tidak hanya terlatih secara kognitif dan motorik, tetapi juga mampu mengembangkan imajinasi, inovasi, dan kemampuan problem solving sejak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) (Lexy J. Moleong, 2005). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengaruh kegiatan finger painting terhadap kreativitas anak usia dini. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu secara komprehensif sehingga membangun kerangka konseptual yang relevan dengan praktik pendidikan anak usia dini.

Sumber data penelitian berasal dari literatur sekunder, yang mencakup buku-buku pendidikan anak usia dini, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, laporan penelitian terdahulu, serta sumber daring yang kredibel. Literatur yang digunakan difokuskan pada tema-tema terkait kreativitas anak, pengembangan kemampuan ekspresi melalui kegiatan seni, penggunaan media seni seperti finger painting, serta strategi pembelajaran kreatif di tingkat usia dini. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan konteks pendidikan masa kini, dengan prioritas pada publikasi dalam sepuluh tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Tahap awal adalah identifikasi literatur, yaitu pencarian sumber dengan kata kunci seperti "finger painting," "kreativitas anak usia dini," "pengembangan kemampuan ekspresi anak," "creative learning," dan istilah relevan lainnya. Tahap berikutnya adalah seleksi literatur, yaitu menyaring sumber yang paling sesuai dengan

fokus penelitian, memastikan kualitas metodologi, kredibilitas penulis, dan relevansi konten. Setiap literatur yang lolos seleksi kemudian dicatat dan dikatalogkan secara sistematis, termasuk informasi penulis, tahun publikasi, judul, penerbit atau jurnal, serta ringkasan temuan yang relevan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis, dimulai dari reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian menyusunnya secara tematik berdasarkan konsep kreativitas anak, keunggulan kegiatan finger painting, strategi penerapan media, dan dampak terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Selanjutnya dilakukan verifikasi dan triangulasi, yaitu membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara konseptual berdasarkan teori, temuan penelitian terdahulu, dan praktik pendidikan yang relevan.

Metode studi pustaka ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji berbagai perspektif teori dan praktik secara luas, memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi pendidik dan praktisi PAUD, serta membantu mengidentifikasi strategi efektif dalam penerapan finger painting untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga menyediakan dasar praktis bagi guru dan pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran kreatif yang menarik dan bermanfaat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Konsep Kreativitas Anak Usia Dini

Konsep kreativitas pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk menghasilkan ide, gagasan, atau karya yang bersifat orisinal, fleksibel, dan bermakna sesuai dengan tahap perkembangannya. Kreativitas tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu yang “baru” dalam arti absolut, tetapi lebih pada kemampuan anak untuk mengekspresikan diri, mengombinasikan pengalaman yang telah dimiliki, serta menemukan cara-cara unik dalam memahami dan merespons lingkungan sekitarnya. Pada masa usia dini, kreativitas muncul secara alami sebagai bagian dari proses eksplorasi, di mana anak memiliki rasa ingin tahu tinggi, senang mencoba hal baru, dan tidak terikat oleh pola berpikir yang kaku (Hamzah, Magvira Ulfa, & Sarea, 2025). Oleh karena itu, kreativitas pada anak lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir, sehingga setiap bentuk ekspresi anak, baik berupa coretan, cerita sederhana, maupun permainan imajinatif, memiliki nilai penting dalam perkembangan mereka.

Secara konseptual, kreativitas anak usia dini dapat dilihat melalui beberapa indikator utama, yaitu kelancaran berpikir (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Kelancaran berpikir terlihat dari kemampuan anak dalam menghasilkan banyak ide atau jawaban dalam suatu situasi, misalnya ketika anak mampu menciptakan berbagai bentuk gambar dari satu media sederhana. Fleksibilitas tercermin dari kemampuan anak dalam melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang atau menggunakan berbagai cara dalam menyelesaikan suatu tugas. Orisinalitas berkaitan dengan keunikan ide atau karya yang dihasilkan anak, yang sering kali berbeda dari teman sebayanya. Sementara itu, elaborasi menunjukkan kemampuan anak dalam mengembangkan atau memperkaya suatu ide menjadi lebih detail dan kompleks. Keempat aspek ini saling berkaitan dan berkembang secara bertahap seiring dengan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan belajar.

Dalam perspektif perkembangan kognitif, kreativitas anak usia dini sangat erat kaitannya dengan tahap praoperasional sebagaimana dijelaskan oleh Piaget, di mana anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi dalam memahami dunia (Cohen & Waite-Stupiansky, 2022). Pada tahap ini, anak cenderung berpikir intuitif dan imajinatif, sehingga sangat terbuka terhadap berbagai kemungkinan ide tanpa dibatasi oleh logika formal. Hal ini menjadi dasar penting bagi perkembangan kreativitas, karena anak memiliki kebebasan untuk bereksperimen dan mengekspresikan gagasan tanpa takut salah. Selain itu, menurut pandangan konstruktivisme, anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan, sehingga pengalaman langsung seperti bermain, menggambar, atau bereksplorasi

menjadi sarana utama dalam mengembangkan kreativitas.

Kreativitas juga berkaitan erat dengan perkembangan aspek lain, seperti bahasa, motorik, dan sosial-emosional. Dalam aspek bahasa, kreativitas terlihat ketika anak mampu mengungkapkan ide atau perasaan melalui kata-kata, cerita, atau simbol. Dalam aspek motorik, kreativitas muncul melalui aktivitas manipulatif seperti menggambar, melukis, atau membentuk objek. Sementara dalam aspek sosial-emosional, kreativitas membantu anak dalam mengekspresikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun kepercayaan diri. Anak yang memiliki kesempatan untuk berkreasi secara bebas cenderung lebih percaya diri, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan dengan cara yang inovatif. Dengan demikian, konsep kreativitas anak usia dini merupakan kemampuan multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang berkembang melalui proses eksplorasi, imajinasi, dan pengalaman langsung. Kreativitas tidak dapat tumbuh secara optimal tanpa adanya lingkungan yang mendukung, seperti kesempatan berekspresi, kebebasan bereksperimen, serta stimulasi yang variatif dan menyenangkan. Oleh karena itu, peran pendidik dan lingkungan belajar menjadi sangat penting dalam memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi kreatifnya secara optimal sejak dini.

### **Peran Kegiatan Seni dalam Perkembangan Anak**

Peran kegiatan seni dalam perkembangan anak usia dini merupakan aspek yang sangat fundamental karena seni tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan secara holistik (Maharani, Pamungkas, Jaya, Cirbany, & Sajjad, 2025). Pada masa usia dini, anak berada pada fase di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan. Kegiatan seni seperti menggambar, melukis, menari, bernyanyi, atau bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas, tanpa tekanan benar atau salah. Dalam konteks ini, seni berperan sebagai media yang menjembatani antara dunia internal anak, berupa perasaan, imajinasi, dan ide, dengan dunia eksternal yang mereka alami. Oleh karena itu, kegiatan seni menjadi sangat penting karena memungkinkan anak mengomunikasikan hal-hal yang belum mampu mereka ungkapkan secara verbal.

Secara kognitif, kegiatan seni berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen pada anak. Anak yang terlibat dalam aktivitas seni akan terbiasa untuk menghasilkan berbagai ide, mencoba berbagai kemungkinan, serta menemukan cara-cara baru dalam menyelesaikan suatu tugas. Misalnya, dalam kegiatan melukis atau finger painting, anak tidak hanya sekadar membuat gambar, tetapi juga belajar mencampur warna, mengenali pola, serta memahami hubungan sebab-akibat dari tindakan yang mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui manipulasi objek dan pengalaman konkret (Alfadhilah, 2025). Seni memberikan pengalaman tersebut secara langsung, sehingga membantu anak membangun konsep-konsep dasar secara lebih bermakna. Selain itu, seni juga melatih kemampuan memori dan konsentrasi, karena anak harus mengingat langkah-langkah, memperhatikan detail, serta fokus dalam menyelesaikan karya mereka.

Dalam aspek bahasa, kegiatan seni memiliki peran yang tidak kalah penting. Melalui aktivitas seni, anak didorong untuk mendeskripsikan karya mereka, menceritakan proses yang dilakukan, serta mengungkapkan ide dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk visual atau gerakan. Proses ini secara tidak langsung memperkaya kosakata anak, melatih struktur kalimat, serta meningkatkan kemampuan komunikasi verbal. Misalnya, ketika anak diminta menjelaskan hasil lukisannya, mereka akan berusaha menyusun kalimat, menggunakan kata-kata yang tepat, serta menghubungkan ide secara runtut. Dengan demikian, seni menjadi media yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa secara alami dan kontekstual.

Dari segi sosial-emosional, kegiatan seni memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosi. Anak usia dini sering kali belum mampu mengungkapkan perasaan mereka secara langsung melalui kata-kata, sehingga seni menjadi saluran alternatif untuk mengekspresikan emosi seperti senang, sedih, marah, atau takut. Misalnya, anak dapat

mengekspresikan perasaan melalui warna, bentuk, atau gerakan dalam karya seni. Selain itu, kegiatan seni yang dilakukan secara kelompok juga melatih anak untuk bekerja sama, berbagi alat, menghargai karya teman, serta belajar bergiliran. Interaksi ini membantu anak mengembangkan empati, toleransi, dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, keberhasilan dalam menciptakan karya seni juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak, karena mereka merasa dihargai dan mampu menghasilkan sesuatu yang bermakna.

Dalam aspek motorik, kegiatan seni berperan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi tubuh. Aktivitas seperti menggambar, mewarnai, menggunting, atau melukis menggunakan jari melibatkan gerakan tangan yang terkoordinasi dengan penglihatan (Wihara, 2021). Hal ini membantu memperkuat otot-otot kecil pada tangan dan jari, yang sangat penting untuk kesiapan menulis di masa mendatang. Selain itu, kegiatan seni seperti menari atau bermain peran juga melibatkan gerakan tubuh secara keseluruhan, sehingga mendukung perkembangan motorik kasar. Dengan demikian, seni tidak hanya mengembangkan aspek mental, tetapi juga aspek fisik anak secara seimbang.

Jika dilihat dari perspektif teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner, kegiatan seni mampu menstimulasi berbagai jenis kecerdasan sekaligus, seperti kecerdasan visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, dan intrapersonal (Gina Faojina, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa seni memiliki peran yang sangat luas dan tidak terbatas pada satu aspek perkembangan saja. Anak yang mendapatkan stimulasi seni secara optimal cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih fleksibel, imajinasi yang lebih kaya, serta kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi.

Melihat berbagai peran tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan seni memiliki tingkat kepentingan yang sangat tinggi dalam pendidikan anak usia dini. Tanpa adanya stimulasi seni, anak berisiko kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, serta kemampuan berpikir yang fleksibel. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek akademik tanpa diimbangi dengan kegiatan seni cenderung membuat anak menjadi pasif, kurang imajinatif, dan terbatas dalam mengekspresikan ide. Oleh karena itu, kegiatan seni seharusnya tidak dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian inti dari proses pembelajaran anak usia dini. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, memberikan kebebasan berekspresi, serta merancang aktivitas seni yang menarik dan bermakna, pendidik dapat membantu anak mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dari segi kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun motorik.

### **Dampak Finger Painting terhadap Kreativitas**

Dampak kegiatan finger painting terhadap kreativitas anak usia dini dapat dipahami sebagai suatu proses yang bersifat multidimensional, karena aktivitas ini tidak hanya memengaruhi kemampuan menghasilkan karya, tetapi juga menyentuh aspek kognitif, emosional, motorik, dan sosial anak secara terpadu (Suci, 2026). Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, finger painting merupakan bentuk kegiatan seni yang memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*), di mana anak berinteraksi secara aktif dengan media melalui sentuhan, warna, dan gerakan (Eni Henawati, , Sofia Ratna Awaliah Fitri, & Saeful Milah, 2025). Aktivitas ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan pandangan perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan bahwa anak belajar melalui manipulasi objek dan pengalaman konkret. Oleh karena itu, finger painting memiliki potensi besar dalam menstimulasi kreativitas anak, khususnya dalam aspek berpikir divergen, imajinasi, dan ekspresi diri.

Dari sisi dampak positif, finger painting terbukti mampu meningkatkan kreativitas anak secara signifikan. Aktivitas ini memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi warna, bentuk, dan tekstur tanpa batasan yang kaku, sehingga mendorong munculnya ide-ide baru yang orisinal. Anak tidak terikat pada aturan tertentu seperti penggunaan alat atau teknik yang formal, melainkan bebas mengekspresikan imajinasi mereka secara spontan. Proses ini sangat penting dalam mengembangkan aspek orisinalitas dan fleksibilitas berpikir, yang merupakan indikator utama kreativitas. Selain itu, finger painting juga melatih kemampuan elaborasi, di mana anak dapat mengembangkan ide sederhana menjadi karya yang lebih kompleks melalui penambahan detail atau variasi bentuk.

Secara kognitif, kegiatan ini membantu anak memahami konsep dasar seperti pencampuran warna, pola, dan hubungan sebab-akibat. Misalnya, anak belajar bahwa mencampur warna tertentu akan menghasilkan warna baru, atau tekanan jari yang berbeda akan menghasilkan bentuk yang berbeda pula. Proses ini memperkuat kemampuan eksploratif dan eksperimental anak, yang merupakan dasar dari berpikir kreatif. Dari aspek motorik, finger painting berkontribusi dalam mengembangkan koordinasi mata dan tangan serta keterampilan motorik halus, yang penting untuk aktivitas menulis di masa depan (Yuliawati, Uliya, & Yanti, 2025). Sementara itu, dari sisi emosional, aktivitas ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka secara bebas, sehingga dapat mengurangi stres, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun keberanian dalam mengekspresikan ide.

Selain itu, finger painting juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial anak, terutama ketika dilakukan dalam konteks kelompok (Ninda Abellia, 2026). Anak belajar berbagi alat, bekerja berdampingan, serta menghargai karya teman. Interaksi ini membantu mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, dan empati. Dalam konteks teori Vygotsky, kegiatan ini juga memungkinkan terjadinya proses scaffolding, di mana guru atau teman sebaya dapat memberikan dukungan untuk membantu anak mengembangkan ide kreatif yang lebih kompleks. Dengan demikian, finger painting tidak hanya meningkatkan kreativitas secara individual, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial anak dalam proses belajar.

Namun demikian, di samping berbagai dampak positif tersebut, kegiatan finger painting juga memiliki beberapa potensi dampak negatif atau keterbatasan yang perlu diperhatikan secara akademis (Akbar et al., 2025). Salah satu kelemahan utama adalah ketergantungan pada pengelolaan pembelajaran oleh guru. Jika kegiatan finger painting tidak dirancang dengan baik, misalnya terlalu terstruktur atau justru tanpa arahan sama sekali, maka potensi kreativitas anak tidak akan berkembang secara optimal. Terlalu banyak aturan dapat membatasi eksplorasi, sementara kurangnya bimbingan dapat membuat aktivitas menjadi tidak bermakna dan hanya bersifat bermain tanpa tujuan edukatif yang jelas.

Selain itu, faktor lingkungan juga dapat menjadi hambatan. Finger painting memerlukan media dan ruang yang memadai, serta pengawasan yang cukup intensif (Annur, 2025). Dalam kondisi kelas yang besar atau keterbatasan alat, tidak semua anak dapat berpartisipasi secara optimal. Hal ini berpotensi menimbulkan ketimpangan pengalaman belajar, di mana sebagian anak lebih aktif sementara yang lain cenderung pasif. Dari sisi kebersihan dan manajemen kelas, kegiatan ini juga sering dianggap kurang praktis karena dapat menimbulkan kotor, sehingga beberapa pendidik enggan menggunakannya secara rutin.

Dampak negatif lain yang mungkin muncul adalah ketika hasil karya anak terlalu sering dibandingkan atau dinilai secara berlebihan. Jika guru atau orang tua lebih menekankan pada hasil akhir daripada proses, anak dapat merasa tertekan dan kehilangan kepercayaan diri, terutama jika karya mereka dianggap “kurang bagus.” Hal ini justru dapat menghambat perkembangan kreativitas, karena anak menjadi takut mencoba hal baru dan lebih memilih mengikuti pola yang dianggap benar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengurangi spontanitas dan kebebasan berekspresi yang seharusnya menjadi inti dari kreativitas itu sendiri. Dengan demikian, dampak finger painting terhadap kreativitas anak usia dini pada dasarnya sangat positif dan signifikan, terutama dalam mengembangkan imajinasi, fleksibilitas berpikir, kemampuan eksplorasi, serta ekspresi diri. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana kegiatan tersebut dirancang dan diimplementasikan. Pendekatan yang seimbang antara kebebasan berekspresi dan bimbingan yang tepat menjadi kunci utama agar finger painting dapat memberikan manfaat optimal. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu dikelola secara pedagogis dengan mempertimbangkan aspek perkembangan anak, lingkungan belajar, serta peran guru sebagai fasilitator, sehingga kreativitas anak dapat berkembang secara maksimal tanpa terhambat oleh faktor-faktor eksternal.

## **Pembahasan**

Pengembangan kreativitas pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam proses

pendidikan karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam berpikir fleksibel, menghasilkan ide, serta mengekspresikan diri secara bermakna. Dalam perspektif perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap praoperasional sebagaimana dikemukakan oleh Piaget, di mana proses berpikir masih bersifat intuitif dan simbolik (Efgivia et al., 2021). Pada fase ini, anak memiliki kecenderungan kuat untuk bereksplorasi, berimajinasi, serta membangun pemahaman melalui pengalaman konkret. Oleh karena itu, kreativitas tidak dapat dipisahkan dari aktivitas eksploratif yang memberi ruang bagi anak untuk mencoba, mengombinasikan pengalaman, dan menemukan pola baru secara mandiri. Sejalan dengan pendekatan konstruktivistik, pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan, sehingga pengalaman langsung menjadi kunci dalam menstimulasi kemampuan kreatif anak secara optimal.

Dalam konteks ini, kegiatan seni memiliki posisi strategis sebagai medium yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan secara simultan. Aktivitas seni tidak hanya melibatkan proses kognitif, tetapi juga mengaktifkan dimensi afektif dan psikomotorik. Melalui keterlibatan dalam kegiatan artistik, anak terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif ide dalam satu situasi. Hal ini menunjukkan bahwa seni berfungsi sebagai wahana pembelajaran yang memperluas cara berpikir anak, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menghubungkan pengalaman dengan representasi simbolik. Selain itu, kegiatan seni juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan bahasa, karena anak secara tidak langsung belajar mengomunikasikan gagasan, menjelaskan proses, serta mengekspresikan pengalaman dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Dari perspektif sosial-emosional, keterlibatan dalam aktivitas seni memungkinkan anak untuk memahami dan mengelola emosi secara lebih adaptif. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner (Gina Faojina, 2026), khususnya pada aspek intrapersonal dan interpersonal. Anak yang terlibat dalam kegiatan kreatif memiliki kesempatan untuk mengenali perasaan diri, memahami perspektif orang lain, serta membangun interaksi sosial yang lebih bermakna. Dengan demikian, seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan kegiatan finger painting, aktivitas ini merepresentasikan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang sangat relevan dengan karakteristik anak usia dini. Interaksi langsung dengan warna, tekstur, dan gerakan memberikan stimulasi multisensori yang memperkaya pengalaman belajar anak. Proses ini memperkuat pemahaman konseptual melalui eksplorasi konkret, sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget bahwa manipulasi objek menjadi dasar terbentuknya struktur kognitif. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya *scaffolding*, di mana peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi kreatif anak melalui bimbingan yang tepat (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024).

Secara substantif, finger painting memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kreativitas, khususnya dalam aspek orisinalitas, fleksibilitas, dan elaborasi. Anak diberi kebebasan untuk bereksperimen tanpa tekanan standar tertentu, sehingga proses berpikir kreatif dapat berkembang secara alami. Aktivitas ini juga mendorong kemampuan eksploratif, di mana anak belajar memahami hubungan sebab-akibat melalui pengalaman langsung, seperti perubahan warna atau variasi bentuk akibat perbedaan gerakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya terbentuk melalui hasil akhir, tetapi melalui proses interaksi aktif antara anak dan lingkungannya.

Namun demikian, efektivitas kegiatan ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung. Desain pembelajaran yang terlalu kaku berpotensi membatasi ruang eksplorasi, sementara kurangnya arahan dapat menyebabkan aktivitas kehilangan makna edukatif. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan bimbingan pedagogis agar tujuan pengembangan kreativitas dapat tercapai secara optimal. Selain itu, faktor lingkungan seperti ketersediaan media, pengelolaan kelas, serta sikap pendidik terhadap proses kreatif anak juga menjadi variabel penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi kegiatan ini. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan finger

painting bukan sekadar aktivitas bermain, melainkan strategi pembelajaran yang memiliki implikasi luas terhadap perkembangan anak. Pendekatan ini mendukung pengembangan kreativitas secara holistik melalui integrasi aspek kognitif, emosional, sosial, dan motorik. Dalam kerangka pendidikan anak usia dini, penerapan kegiatan yang berbasis pengalaman dan eksplorasi seperti ini menjadi sangat relevan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal, sekaligus membangun fondasi berpikir kreatif yang berkelanjutan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas pada anak usia dini merupakan kemampuan multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang berkembang melalui proses eksplorasi, pengalaman langsung, dan interaksi dengan lingkungan. Kreativitas tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada proses berpikir fleksibel, orisinal, dan ekspresif yang muncul secara alami sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar potensi kreatif anak dapat berkembang secara optimal.

Kegiatan seni, khususnya finger painting, terbukti memiliki peran yang signifikan dalam menstimulasi kreativitas anak usia dini. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan multisensori, sehingga mampu mendorong anak untuk mengeksplorasi ide, mengekspresikan diri, serta mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir divergen. Selain itu, finger painting juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek lain, seperti kemampuan kognitif, keterampilan motorik halus, serta perkembangan sosial-emosional anak melalui interaksi dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Namun demikian, efektivitas kegiatan finger painting dalam meningkatkan kreativitas sangat dipengaruhi oleh peran pendidik, desain pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung. Pendekatan yang seimbang antara kebebasan berekspresi dan bimbingan yang terarah menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan manfaat kegiatan ini. Dengan demikian, finger painting dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dalam pendidikan anak usia dini, guna mengembangkan kreativitas serta potensi anak secara holistik dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K., Jannah, M., Jawaba, T., Laedo, V. S., Al, S., & Wowiling, Q. (2025). Pendampingan peningkatan perkembangan finger painting di ra al-hijrah dwipa Karya. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 286–292.
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 05(01), 94–111.
- Annur, N. H. (2025). optimalisasi kecerdasan majemuk anak usia dini: implementasi model pembelajaran berbasis sentra. *Jurnal Tunas Cendekia*, 8(2), 69–83.
- Cohen, L. E., & Waite-Stupiansky, S. (2022). Theories of Early Childhood Education. In *Theories of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.4324/9781003288077>
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suryani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585, 208–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>
- Eni Henawati, , Sofia Ratna Awaliah Fitri, & Saeful Milah. (2025). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting Berbasis Kolaborasi Guru dan Orang Tua. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.59966/arunikawidya.v1i2.142>
- Gina Faojina, I. N. (2026). Analisis teori kecerdasan majemuk howard gardner serta relevansi dan implikasi dalam pembelajaran ips di sekolah Dasar. *Education First Journal*, 2(1), 57–73.
- Hamzah, S., Magvira Ulfa, & Sarea, M. S. (2025). Upaya Pendidik Dalam Menstimulasi Pengembangan Kreativitas Menggunakan Media Loose Parts Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Lestari Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 24(2), 304–3018. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v24i2.10390>
- Khusnaini, I., Susanti, R. A., Fitriah, N., & Rochmah, A. (2025). Efektivitas Teknik Finger Painting dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 8(1), 43–52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v8i1.4312>
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Maharani, O., Pamungkas, J., Jaya, D., Cirbany, W., & Sajjad, M. (2025). Integrasi Seni sebagai Strategi

- Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1661–1672. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1455>
- Muhammad Daffa Maulana Nugraha, Aisykha Intania, Miftakhul Jannah, & Mahilda Dea Komalasari. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas Anak di Lingkungan Keluarga. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 565–585. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.88>
- Ninda Abellia, N. L. (2026). Implementasi Finger Painting pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Generasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–17.
- Shofiyyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>
- Suci, H. (2026). Peningkatan Kreativitas Seni Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting di PAUD. *EDUSCOTECH*, 7(1), 1–8.
- Titin Mariatul Qiptiyah. (2024). Teori perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 204–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>
- Wahyuni, S., Yusuf, M. S., Rahim, Z., & Aulia, R. (2025). Analisis pembelajaran seni melalui finger painting pada anak Usia dini. *Nunchi: Islamic Parenting Journal*, 3(1), 41–47.
- Wihara, D. S. (2021). Antecedents, mediation and consequences of intrinsic motivation: perspective on SDT theory to create effective human resource practice (systematic literature riview). *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 6(2), 198–213. Retrieved from <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/553%0Ahttps://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/download/553/597>
- Yuliawati, E., Uliya, T., & Yanti, D. (2025). Implementasi Metode Finger Painting Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Kartika II-30 Lampung Tengah. *Unisan Journal*, 04(03), 498–507. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>